

Mengapa Friendster.com Berakhir Kejayaannya?

Oleh Adi Sumaryadi



The screenshot shows the Friendster.com homepage. On the left, there is a 'Join Friendster' section with a text input field containing 'yourname@email.com' and a 'Join Now' button. On the right, there is a 'Find Friends' search bar and a 'Log In' section with fields for 'Email' and 'Password', a 'Keep me logged in' checkbox, and a 'Log In' button. Below the login section, there is a 'Select Language' dropdown menu with options for English, Chinese, Spanish, Japanese, Korean, Bahasa, Vietnamese, Malay, Hebrew, and Tagalog.

Sebuah pertanyaan yang bisa menjadi refleksi buat siapapun yang memiliki platform digital seperti saya. Ada yang bilang, "Setiap masa ada rajanya". Tapi kenapa?

Sebuah pertanyaan yang bisa menjadi refleksi buat siapapun yang memiliki platform digital seperti saya. Ada yang bilang, "Setiap masa ada rajanya". Tapi kenapa?

Menurut saya, sebab gagalnya friendster bertahan hidup karena Friendster gak ada inovasi apapun hingga kelahiran Facebook kala itu, perlahan Friendster ditinggalkan penggunanya.

Secara bisnis, friendster tidak mampu memberikan keuntungan yang berarti untuk perusahaan, sebagai perusahaan media, seharusnya iklan menjadi penopang utama bisnisnya, sayangnya tidak.

Kegagalan mengakuisisi Facebook tahun 2006an benar-benar awal terjun bebas, katanya nilai yang diinginkan Mark Zuckerberg ketinggian. Beberapa tahun berselang sebaliknya Facebook mengakuisisi portfolio sosmed FS.

Friendster terlambat masuk Mobile Apps, padahal saat itu era desktop mulai bergeser ke Mobile dengan semakin bagusnya Symbian OS, semakin majunya Blackberry OS dan awal kemunculan Android.

Friendster dipenuhi sampah, terlalu banyak game yang diembed, makin mudah XSS masuk di

konten, tema-tema yang makin aneh akhirnya banyak user tidak nyaman, berpindah ke Facebook yang lebih rapi dan enak.

Kata Kunci : Friendster, Facebook, Sosial Media